

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap individu manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan untuk saling berkomunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat bertahan hidup tanpa adanya interaksi dan bantuan dari manusia lain. Komunikasi juga dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang, baik dari segi rohani, jasmani, maupun material. Bahkan kemampuan komunikasi yang baik dapat membuat seseorang menjadi individu yang disegani dan dicintai masyarakat, seperti pemimpin dan *public figure*.

Komunikasi dapat meningkatkan kualitas rohani seseorang diantaranya melalui hiburan. Melalui hiburan, semua rasa penat, lelah, bahkan amarah dapat kita hilangkan dari pikiran dan perasaan. Komunikasi sebagai sebuah hiburan mungkin telah dilakukan manusia sejak mengenal cara berkomunikasi satu sama lain. Jauh sebelum terciptanya bahasa verbal, komunikasi non verbal dapat menjadi sebuah hiburan bahkan secara spontan. Tentu kita pernah tertawa terbahak-bahak saat melihat seseorang terjatuh ataupun seseorang yang terkejut karena melihat sesuatu hal yang aneh. Kita juga akan merasa terhibur saat melihat tingkah laku Charlie Chaplin, komedian legendaris pada film-filmnya yang masih merupakan sebuah film bisu.

Komedi adalah salah satu bentuk implementasi dari bentuk komunikasi sebagai hiburan. Komedi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah ”sandiwara ringan yang penuh dengan kelucuan meskipun kadang-kadang kelucuan itu bersifat menyindir dan berakhir dengan

bahagia”. Apabila dilihat dari aspek komunikasi, Komedi adalah gabungan dari unsur verbal dan nonverbal yang mengandung sebuah kelucuan didalamnya dan bertujuan untuk menghibur khalayak. Seringkali komedi bukan hanya menghibur lewat kelucuan saja, tapi juga mengandung pesan moral, kritikan, maupun sindiran akan suatu permasalahan yang ada di masyarakat. Salah satu bentuk komedi yang membawa pesan moral dan menyindir berbagai permasalahan di masyarakat adalah komedi-komedi yang kerap dibawakan oleh trio *Warkop DKI*. Melalui film-filmnya yang melegenda trio yang beranggotakan Dono, Kasino, dan Indro ini kerap memuat sindiran maupun kritikan tentang isu-isu dan permasalahan di masyarakat kala itu.

Komunikasi, menurut Pearson dan Nelson dalam Mulyana (2008:5) memiliki dua fungsi umum. Pertama, untuk kepentingan diri sendiri diantaranya keselamatan fisik, kesadaran pribadi, menampilkan diri kepada orang lain, dan ambisi pribadi. Kedua, untuk kepentingan masyarakat, yaitu untuk meningkatkan hubungan sosial dan eksistensi suatu masyarakat.

Komedi dapat memenuhi kedua fungsi diatas. Fungsi pertama, untuk diri sendiri, seorang komedian dapat memenuhi kebutuhannya akan mengutarakan pendapat dan pemikirannya akan sebuah kelucuan kepada orang lain. Selain itu, seorang komedian dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia akan eksistensi diri, lebih jauh lagi, pengakuan di masyarakat. Melalui komedi-komedi yang dapat menghibur masyarakat banyak, seorang komedian kelak akan menjadi seorang *public figure*. “Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis” (Mulyana, 2008:14). Fungsi kedua, untuk orang lain atau masyarakat, sebuah pertunjukan komedi dapat meningkatkan stabilitas emosional penontonnya. Unsur kelucuan yang menghibur dapat menurunkan stress orang-orang yang menontonnya. Selain itu, komedi yang

menyelipkan unsur-unsur sindiran dan kritikan juga akan memicu kesadaran penontonnya akan isu-isu yang terjadi di masyarakat.

Salah satu genre komedi yang saat ini sedang banyak diminati, terutama di Indonesia, adalah *stand up comedy*. Jenis komedi ini terbilang berbeda dibandingkan komedi tradisional lainnya yang mengedepankan unsur teatrikal dan sandiwara (mengacu pada arti kata “komedi” dalam KBBI). Hal ini terbukti dari mulai banyaknya bermunculan acara-acara *stand up comedy* di beberapa stasiun televisi, contohnya acara pencarian bakat “*Stand Up Comedy Indonesia*” di Kompas TV yang biasa disingkat SUCI. Acara yang memulai *season* perdananya pada tahun 2011 ini mendapat respon yang positif dari masyarakat dan telah melahirkan banyak talenta *stand up comedy* yang kita kenal saat ini, diantaranya Ernest Prakarsa, Ge Pamungkas, Arie Kriting, dan Dodit Mulyanto. Raditya Dika dan Pandji Pragiwaksono yang menjadi *host* pada *season* pertama SUCI pun kemudian menjadi penggiat *stand up comedy* di Indonesia. Acara SUCI Kompas TV saat ini telah memasuki *season* kelimanya dan tetap menjadi salah satu acara yang diminati, terutama bagi para pecinta *stand up comedy*. Selain Kompas TV, stasiun televisi lain yang secara reguler menayangkan *stand up comedy* adalah Metro TV. Melalui program “*Stand Up Comedy Show*”, Metro TV semakin mengenalkan masyarakat Indonesia akan *stand up comedy*. Kedua stasiun televisi tersebut pun memberikan tempat tersendiri dalam website resminya untuk *stand up comedy*, yaitu www.kompas.tv/standupcomedy/ dan www.suc.metrotvnews.com. Walaupun kemudian minat terhadap *stand up comedy* mulai menurun pada pertengahan tahun 2015, namun kini mendekati akhir tahun sebuah acara *stand up comedy* dengan konsep pencarian bakat kembali muncul di sebuah stasiun televisi swasta, yaitu Indosiar. Acara ini bernama “*Stand Up Comedy Academy*”. Dalam acara ini juga menampilkan

beberapa tokoh pelopor *stand up comedy* di Indonesia semacam Pandji, Raditya Dika, dan Ernest Prakarsa yang berperan sebagai juri.

Stand up comedy adalah sebuah seni melawak tunggal. *Stand up comedy* telah dikenal sejak abad ke-18 di Amerika Serikat dan Eropa. Pelaku komedi tersebut disebut *stand up comic* atau *comic*, mereka membawakan humor-humor yang mengandung kritikan berupa sindiran dengan berbagai gaya dan gerakan. “Untuk mempermudah dalam menyampaikan komedi, mereka biasanya membuat catatan kecil”, menurut Gagah Raditya, koordinator “Tertawa Sebentar” dalam www.nationalgeographic.co.id (diakses pada 28 Maret 2015 pukul 5:00). Seni melawak tunggal atau *stand up comedy* sebenarnya telah melalui perjalanan panjang hingga dapat mencapai bentuk yang kita kenal saat ini. Dimulai pada tahun 1800-an di Amerika Serikat terdapat sebuah teater yang bernama “The Minstrel Show”, yang dibentuk oleh Thomas “Daddy” Rice. Teater ini menampilkan pertunjukan lawak teatrikal yang pada saat itu sebagian besar masih sangat sederhana dan banyak menggunakan *physical joke* atau lawakan secara fisik, dikarenakan belum ditemukannya *microphone* pada saat itu. Pertunjukan “The Minstrel Show” kemudian mendapat perhatian besar dari warga Amerika, meskipun sebagian besar penontonnya saat itu adalah kalangan menengah keatas. Seiring perkembangan waktu, “The Minstrel Show” kemudian memiliki sebuah segmen yang bernama “The Olio” yang menampilkan grup “The Endmen” yang berisi dua orang. Dalam aksi panggungnya, “The Endmen” hanya menampilkan pidato yang bersifat menyindir politik atau hanya membicarakan kehidupan sehari-hari, namun justru dari situlah mulai muncul cikal bakal *stand up comedy*.

Pada awal abad 20, teater “The Minstrel Show” mulai meredup. Namun kemudian muncul sebuah teater baru yang bernama “Vaudeville”.

Format pertunjukkan “Vaudeville” pun sebenarnya masih menyerupai “*The Minstrel Show*” hanya saja dalam teater “Vaudeville” mulai banyak komedian yang melakukan aksi *one man show*, meskipun masih banyak menampilkan *physical joke* dikarenakan belum adanya *microphone* yang memungkinkan semua penonton dapat mendengar dengan jelas apa yang dikatakan oleh sang penampil diatas panggung. Seiring perkembangan zaman, ditemukanlah *microphone*. Pertunjukkan “Vaudeville” semakin berjaya dengan komedian andalannya Will Rogers. Kemudian perlahan-lahan, pertunjukkan *stand up comedy* mulai ditinggalkan para penontonnya. Namun para *comic* pada saat itu tidak menyerah begitu saja dengan tetap melakukan *show* dari satu kafe ke kafe lainnya. Hingga pada tahun 1959, lahirlah sebuah acara Televisi “The Steve Allen Show” yang menampilkan seorang *comic* bernama Lenny Bruce. Dari program inilah kemudian *stand up comedy* mulai dinikmati lagi secara luas oleh warga Amerika melalui Televisi, hingga sekarang. Para *stand up comedian* besar di Amerika bertransformasi menjadi sosok *public figure* dan beberapa diantaranya menjadi aktor film Hollywood sebut saja mendiang Robin Williams, Jerry Seinfeld, dan Chris Rock (Sumber: <http://suc.metrotvnews.com/article/kliping/30> diakses pada 29 Maret 2015 Pukul 23:00).

Perkembangan *stand up comedy* di Indonesia sebenarnya telah muncul dari era 90-an. Adalah Ramon Papan yang mulai mengembangkan dunia *stand up comedy* di Indonesia pada saat itu. Ramon membuka sebuah cafe yang menyediakan ruang untuk para *comic* atau komika (dalam bahasa indonesia) yang bernama Comedy Cafe. Namun kepopuleran *stand up comedy* di Indonesia mulai naik pada tahun 2011. Pada saat itu Kompas TV mengadakan sebuah acara pencarian bakat yang bertajuk “*Stand Up Comedy Indonesia*”, atau yang lebih dikenal dengan singkatan “SUCI”. Dari acara inilah cikal bakal terbentuknya komunitas *stand up comedy* Indonesia. Seperti

para *Comic* di Amerika, Para *Comic* yang sukses di Indonesia pun kemudian menjadi sosok *public figure* dan kerap membintangi film layar lebar. Sebut saja Soleh Solihun, Ge Pamungkas, Arie Kriting, dan Cak Lontong.

Dalam websitenya, yaitu www.standupindo.com, terdapat rincian sejarah awal komunitas ini terbentuk. Diawali dari pertemuan dua finalis “SUCI”, yaitu Ryan Adriandhy dan Ernest Prakasa. Mereka kemudian berinisiatif membuat sebuah wadah bagi para komika untuk berkumpul dan berkarya. Dengan bantuan dua host “SUCI” saat itu, Raditya Dika, Pandji Pragiwaksono, dan Isman H.S yang memang telah bergelut di bidang komedi sebelumnya, maka terlahirlah komunitas “stand up comedy Indonesia” atau biasa disingkat “stand up Indo” (diakses pada 28 Maret 2015 pukul 5:30).

Seiring dengan perkembangan waktu komunitas Stand Up Comedy Indonesia terus berkembang dengan pesat. Akhirnya, terbentuklah komunitas-komunitas serupa di berbagai kota di Indonesia. Komunitas-komunitas ini bergerak secara independen, namun tetap berafiliasi dengan komunitas “stand up Indo”, sebut saja “stand up Indo Bandung”, “stand up Indo Bogor”, dan lain-lain. Setiap komunitas di berbagai kota tersebut kemudian rutin mengadakan kegiatan *openmic*. Kegiatan *openmic* adalah sebuah kegiatan latihan bagi para komika. Dalam kegiatan *openmic*, para komika akan mencoba membawakan dan mengasah materi-materi komedi mereka dihadapan para penonton. Kemudian setelahnya, akan diadakan sesi *sharing* antar sesama komika sebagai evaluasi terhadap materi-materi komedi yang mereka bawaikan maupun penampilan mereka didepan para penonton. Biasanya kegiatan *openmic* ini mengambil tempat di restoran atau kafe. Dalam dunia komedi tidak terkecuali *stand up comedy*, tentu tujuan utama yang ingin dicapai setiap pelakunya adalah membuat semua orang yang menonton mereka tertawa, tetapi membuat semua orang tertawa bukanlah hal

yang mudah. Hal ini dikarenakan apa yang lucu menurut diri kita pribadi belum tentu akan dianggap lucu juga oleh orang lain. Maka dari itu, seorang komika perlu untuk terus mengasah materi-materi komedinya agar bisa menyuguhkan kelucuan dalam setiap aksi *stand up comedy* yangia tampilkan.

Dunia *stand up comedy* juga ikut merambah sekolah-sekolah dan juga kampus-kampus di Indonesia. Berbagai sekolah dan kampus di berbagai penjuru kota di Indonesia kemudian mulai mendirikan komunitas *stand up comedy*, tidak terkecuali Telkom University. Berawal dari inisiatif Arie dan Manggar, dua orang mahasiswa Institut Teknologi Telkom (sebelum berubah menjadi Telkom University), pada tahun 2012 terbentuklah sebuah komunitas bernama “stand up ITT”. Komunitas ini kemudian memanfaatkan akun jejaring sosial *twitter* dengan nama @standupitt sebagai sarana penyebaran informasi sekaligus alat untuk menarik minat mahasiswa lain untuk bergabung. Komunitas “stand upITT” ini kemudian mulai rutin mengadakan kegiatan *openmic* di beberapa kafe atau restoran sekitar kampus Institut Teknologi Telkom.

Seiring perkembangan waktu, komunitas ini pun mulai memiliki beberapa anggota yang sebagian besar mahasiswa Institut Teknologi Telkom (ITTelkom). Meskipun komunitas ini pada saat itu membawa nama IT Telkom, tapi tidak tertutup hanya untuk mahasiswa IT Telkom saja. Komunitas ini pun terbuka bagi mahasiswa dari perguruan tinggi lain dibawah Yayasan Pendidikan Telkom (YPT). Pada tahun 2013, jumlah anggota aktif komunitas “stand up ITT” kian bertambah dan terdiri dari berbagai latar belakang perguruan tinggi dibawah naungan YPT, seperti Institut Manajemen Telkom (IM Telkom), Politeknik Telkom, dan Sekolah Tinggi Ilmu Seni Indonesia Telkom (STISI Telkom). Pada akhir tahun 2013, dengan semakin maraknya kabar akan penggabungan institusi-institusi pendidikan YPT

kedalam sebuah universitas, maka komunitas “stand up itt” pun berganti nama menjadi “stand up Universitas Telkom” atau disingkat “stand up unitel” dan merubah nama akun twitter komunitas ini menjadi @standupunitel. Dengan kata lain, sebelum Telkom University berdiri komunitas stand up Universitas Telkom telah terlebih dahulu terbentuk. Dalam perjalanannya, para anggota komunitas ini telah mampu mengembangkan kemampuannya dan dapat bersaing dengan anggota komunitas yang lain. Salah satunya dalam sebuah kompetisi rutin yang diadakan oleh komunitas Stand Up Comedy Indonesia yaitu *street comedy competition*. Kompetisi tersebut diadakan di beberapa kota besar di Indonesia. Adalah Gega dan Randy, dua orang anggota komunitas Stand Up Comedy Unitel yang berhasil meraih prestasi dalam kompetisi tersebut. Gega berhasil meraih juara 3 dalam *street comedy competition* Bandung pada tahun 2013. Sementara Randy yang berasal dari Makassar berhasil meraih juara Favorit 2 dalam *street comedy competition* Makassar pada tahun 2012.

Komunitas “stand up Unitel” sebagai sebuah komunitas penerus dari komunitas “stand up ITT” tetap mengadakan kegiatan rutinnya yaitu *openmic*. Melalui kegiatan *openmic* inilah para komika “stand up Unitel” mengasah materi-materi komedi dan juga mental mereka. Seperti pada kebanyakan kegiatan *openmic* komunitas lain, pada kegiatan *openmic* “stand up Unitel” pun selalu diakhiri dengan sesi *sharing* antar sesama komika. Dari hasil *sharing* tersebut, tidak jarang para komika mengeksplorasi hal-hal dan teknik baru yang dapat membantu mereka dalam membawakan komedi agar dapat mengundang tawa para penonton.

Kegiatan *stand up comedy* dengan segala karakteristiknya sangat membutuhkan kemampuan *public speaking* pelakunya. Dalam sebuah kegiatan seni berbicara kepada orang banyak, tentu erat kaitannya dengan

ilmu retorika. Maka dari itulah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *Implementasi Teknik Komunikasi Retorika Dalam Kegiatan Stand Up “ Open Mic” di Komunitas Stand Up Unitel*. Komunitas Stand Up Comedy Unitel dipilih karena walaupun sebagai komunitas kampus yang belum dianggap unit kegiatan mahasiswa (UKM) oleh kampus Telkom University, namun komunitas ini tetap konsisten dalam pelestarian kegiatan *stand up comedy* dan pengenalannya kepada masyarakat. Lebih dari itu, komunitas inipun mampu mengembangkan kemampuan *stand up comedy* para anggotanya dan akhirnya dapat bersaing dengan komunitas-komunitas lain yang serupa.

Diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi jalan bagi kegiatan *stand up comedy* agar lebih dapat dipahami dan dipelajari. Selain itu juga melalui penelitian ini diharapkan menjadi jalan pembuka bagi penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan ilmu komunikasi dan retorika. Karena pada dasarnya seni retorika maupun seni *standp up comedy* adalah sebuah hal yang dapat dipelajari oleh semua orang dan semua kalangan. Berawal dari seni berbicara didepan umum inilah kita dapat membentuk kesadaran dimasyarakat dan bahkan membuat sebuah perubahan.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, maka fokus penelitian yang ingin diangkat oleh penulis adalah bagaimana implementasi teknik retorika dalam kegiatan *stand up comedy* di komunitas Stand Up Unitel?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk implementasi teknik retorika kedalam kegiatan *stand up comedy*, dan bagaimana teknik retorika yang efektif dapat membantu sebuah kegiatan *stand up comedy* berjalan dengan sukses.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

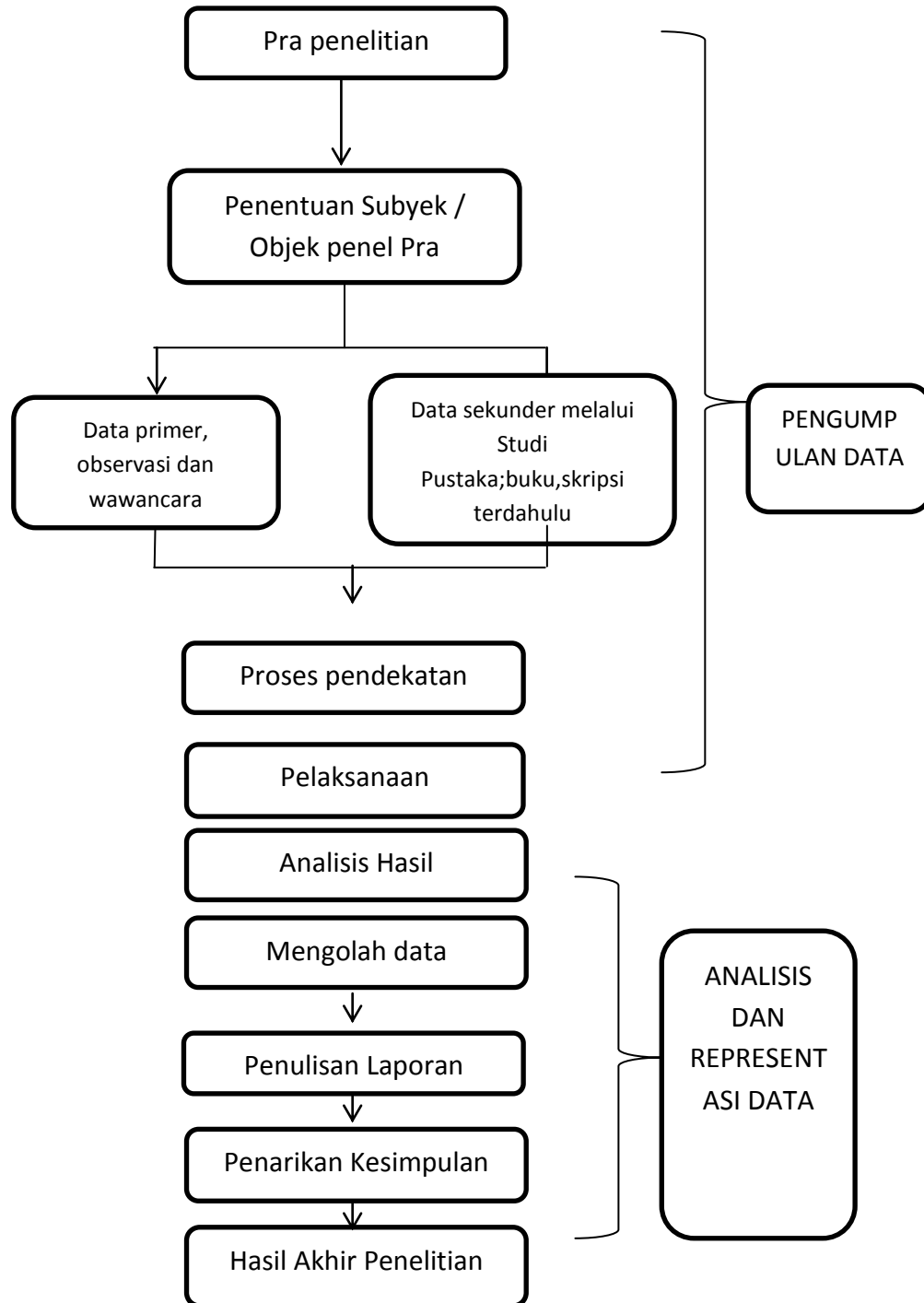
Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya bagi para penggiat ilmu komunikasi akan keterkaitan penggunaan teknik retorika dalam seni berbicara didepan public atau *public speaking*, khususnya dengan seni *stand up comedy*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Sebuah *stand up comedy* yang sukses adalah yang dapat mengundang gelak tawa para penontonnya. Dalam menampilkan *stand up comedy*, para komika dituntut untuk kreatif dan menghibur. Pada prosesnya, latihan yang terus menerus akan membantu kesiapan baik secara materi komedi maupun mental seorang komika. Teknik, pemahaman, dan penguasaan isi materi yang dibuat juga sangat penting bagi komika untuk sukses menampilkan *stand up comedy* yang menghibur. Dari semua aspek tersebut, penggunaan teknik

retorika dalam *stand up comedy* menjadi sebuah hal yang secara sadar maupun tidak sadar dilakukan oleh para komika. Melalui penelitian ini diharapkan baik penggiat maupun penikmat *stand up comedy* dapat menyadari bahwa *stand up comedy* adalah sebuah seni berbicara didepan publik, seni yang erat kaitannya dengan seni retorika dan bukan sekedar aksi melucu semata.

1.5. Tahapan Penelitian



Gambar 1.1 Tahapan penelitian

Sumber : olahan penulis tahun 2015

1.6. Jadwal penelitian

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

NO	Kegiatan	Bulan ke					
		1	2	3	4	5	6
1	Pra penelitian	✓					
2	Diskusi proposal	✓					
3	Penyusunan proposal			✓	✓		
4	Memasuki lapangan wawancara, observasi, analisis domain		✓	✓			
5	Tahap seleksi , merumuskan makna dan uraian mendalam			✓	✓	✓	
6	Menentukan tema dan analisi tema				✓	✓	
7	Uji keabsahan data					✓	
8	Membuat draft laporan penelitian, diskusi dll.					✓	
9	Penyempurnaan laporan					✓	✓

Sumber : olahan penulis tahun 2015